

PERAN PENGURUS ASRAMA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DI YAYASAN PONPES SAFINATUL HUDA SURABAYA

Nizar Farizin^{1*}, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: nizarishang@gmail.com

Received 2024;

Revised 2024;

Accepted 2024;

Published Online 2024

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peranan pengurus asrama di Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya dalam pengelolaan lingkungan belajar asrama. Pondok pesantren adalah bentuk lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan melalui satuan pendidikan nonformal, yang mendukung pendidikan sepanjang hayat pada layanan pendidikan keagamaan islam. Asrama adalah rumah inap bagi santri yang sedang mondok sebagai sarana santri untuk belajar, beraktivitas, dan istirahat. Asrama merupakan lingkungan belajar nyata bagi santri, sehingga dibutuhkan tata kelola. Tata kelola lingkungan asrama dilakukan oleh pengurus asrama sebagai pengelola lingkungan belajar lingkup asrama.

Penelitian ini mengambil seluruh anggota asrama putra dan putri yang berjumlah 7 (tujuh) orang sebagai sumber data utama yang dianggap mampu menjelaskan keadaan, maupun suasana sosial di lokasi penelitian, yaitu asrama. Didukung dengan dokumentasi dan hasil observasi. Adapun dokumen dan observasi tersebut adalah data pembanding guna validasi data utama.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran pengurus pada tata kelola pemanfaatan ruang dianggap kurang efektif dalam pemanfaatan fungsi kamar. Peran pengurus pada pemeliharaan sarana cukup baik dibuktikan terjadinya kesehatan fungsi perangkat pembelajaran dan sarana olahraga yang dimiliki. Faktor pendukung pemeliharaan lingkungan tetap kondusif adalah keterlibatan santri dalam kegiatan pemeliharaan ruang dan perlengkapan. Peran pengurus asrama pada pengendalian lingkungan kurang efektif dan kurang komunikatif dalam penanganan santri yang melanggar ketertiban lingkungan asrama. Ketersediaan instrumen pengelolaan yang kurang lengkap pada pengelolaan lingkungan belajar menjadi penghambat utama dalam pengendalian lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pengurus Asrama, Pengelolaan Lingkungan Belajar.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Abstract: This research is a descriptive qualitative study that purpose to describe the role of the hostel manager in the Safinatul Huda Surabaya Pondok Pesantren in the management of hostel learning environment. A boarding house is a form of institution that organizes educational programmes through non-formal education units, which supports lifelong education on Islamic religious education services. The dormitory is a lodging place for the mourners as a means of study, activity, and rest. The dormitory is a real learning environment for the centurion, so it requires governance. The management of a hostel environment is carried out by the hostel manager as the manager of the study environment.

The study took all members of the hostel of 7 (seven) people as the primary source of data that is thought to be able to explain the circumstances, as well as the social atmosphere at the site of the study, that is, a hostel. Supported by documentation and observation results, such documents and observations are comparative data for the validation of primary data.

The results of the research show that the role of the manager in the management of space utilization is considered less effective in the utilization of the function of the room. A contributing factor to sustainable environmental maintenance is central involvement in space and equipment maintenance activities. The role of the hostel manager in environmental control is less efficient and less communicative in the handling of hostels that violate hostel environmental order. The availability of incomplete management instruments on learning environmental management becomes a major obstacle in social environmental control.

Keywords: Hostel Manager, Study Environment Management

Pendahuluan

Belajar merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh subjek belajar untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Belajar adalah proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman (Baharudin & Wahyuni, 2015). Belajar tentu dilaksanakan di sebuah lingkungan yang disebut lingkungan belajar. Lingkungan secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu di luar individu yang memberikan pengaruh. Lingkungan juga dikategorikan sebagai lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan nilai atau budaya. Maka lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang memberi dampak pada proses belajar. Lebih lanjut lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai perangkat serta kondisi di luar subjek belajar yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anisa Widyaningtyas dalam Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas 1 Pati, ditemukan adanya koefisien korelasi antara lingkungan belajar dan hasil belajar (Widyaningtyas, 2012). Ini menunjukkan adanya pengaruh antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh lingkungan belajar pada hasil belajar menjadi landasan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karenanya lembaga pendidikan senantiasa berusaha menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik melalui upaya-upaya tertentu termasuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana pada aspek fisik, serta penetapan tata tertib dan aturan sebagai aspek nilai dan sosial.

Setidaknya dibutuhkan keterampilan dan kompetensi tertentu terkait pengelolaan lingkungan belajar. Adapun kompetensi yang dimaksud yaitu: Membangun; Mengatur; Mengkreasikan; Memelihara Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Belajar; serta Kompetensi Menjalin Hubungan Komunikasi (Maryana, Nugraha, & Rachmawati, 2010). Maka dalam upaya membangun lingkungan belajar yang baik diperlukan sebuah usaha yang sistematis yang dilakukan sekelompok orang dalam memprogram, merencanakan, dan mengontrol proses pelaksanaan. Subjek selaku pengelola lingkungan belajar memiliki peranan untuk membangun, mengatur, mengkreasi, memelihara keselamatan dan Kesehatan lingkungan belajar serta menjalin hubungan komunikasi sekaligus mengevaluasi hasil pengelolaan lingkungan belajar.

Berasal dari kata pondok yang berarti tempat, dan pesantren yang berasal dari kata santri mendapat imbuhan pe- dan -an menjadi pesantren atau pesantren yang artinya pusat kegiatan santri. Berdasarkan pada pengertian bahasa maka pondok pesantren bermakna sebagai tempat berkegiatan dan tinggal santri untuk belajar ilmu agama islam. Saridjo menyebut bahwa pesantren terus berkembang dalam berbagai aspek baik metode belajar, komponen bangungan, hingga pengorganisasian. Lebih lanjut model pesantren yang lebih modern memiliki beberapa perbedaan wujud dan wajah pesantren yang berawal sebagai tempat belajar mengaji beserta tempat ibadah yang sekaligus rumah kyai, berevolusi menjadi sebuah kelembagaan dan Yayasan (Saridjo, 2010). Dari definisi saridjo dapat diartikan bahwa pesantren adalah tempat aktivitas belajar santri belajar ilmu agama islam yang juga berbentuk lembaga pendidikan maupun Yayasan.

Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya merupakan Yayasan pendidikan islam atau pendidikan keagamaan yang berbentuk diniyah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal. Basis pondok pesantren melandasi pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal diniyah yang bergerak memenuhi kebutuhan belajar agama masyarakat. Dalam Undang-Undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan hak kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut, ada beberapa jenis satuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pendidikan nonformal, yaitu pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dengan tujuan untuk menambah, melengkapi, atau mengganti pendidikan formal. Fleksibilitas waktu dan metodologi yang bersifat lokal dalam pembelajaran

diniyah menunjukkan nilai kependidikan nonformal yang memenuhi tujuannya sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal sekaligus sebagai wujud dukungan terhadap terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat. Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan keagamaan. Sehingga lembaga tersebut dapat dikategorikan ke dalam satuan pendidikan nonformal.

Pondok Pesantren Safinatul Huda tidak lepas dari sistem mondok. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren, maka salah satu lingkungan belajarnya adalah Asrama. Sebagai lembaga pendidikan, Safinatul Huda Surabaya juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang baik melalui penyusunan kelompok unit yang bertugas mengelola lingkungan belajar asrama berdasarkan unit yang telah ditetapkan. Kelompok pengelola lingkungan belajar tersebut adalah Pengurus Asrama. Berdasar temuan tersebut diperlukan penelitian untuk mengamati kemampuan pengurus asrama dalam pengelolaan lingkungan belajar. Secara umum pengelolaan memiliki dua tujuan utama yaitu efektif dan efisien. Tujuan pengelolaan pendidikan tentu tidak jauh dari asas penentuan tujuan yang efektif dan efisien ini.

Diketahui dalam deskripsi Hanafi yang menyebut bahwa pengelolaan memiliki tujuan efektivitas dan efisiensi proses kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi (Hanafi, 2015). Dalam definisinya efektif dapat diartikan sebagai penetapan tujuan yang tepat, dan efisien adalah penentuan proses yang baik dalam mencapai tujuan. Menurut Drucker, Effective is doing right things, and Efficient is doing things right (Drucker, 1994). Dalam pengertian Drucker, diartikan bahwa efektif adalah melakukan segala sesuatu yang tepat berdasarkan tujuan organisasi atau lembaga, sedangkan efisien adalah melakukan segala sesuatu dengan tepat dalam proses yang dilalui. Maka secara utuh, pengelolaan merupakan langkah atau proses aktif dalam pencapaian tujuan, secara efektif dan efisien. Dan keduanya memiliki poin dalam penentuan hasil yang ingin dicapai melalui proses-proses yang benar guna menghindari pengurangan nilai guna pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Berasal dari kata serapan bahasa inggris “manajemen”, yang artinya mengurus atau upaya mengurus yang dilakukan melalui proses usaha mencapai tujuan (Arikunto, 2009). Pengelolaan menurut Arikunto dinyatakan sebagai tindakan aktif upaya sengaja dalam mengatur, dan mengurus guna mencapai tujuan melalui cara yang efektif dan efisien. Ali menyebutkan bahwa pengelolaan merupakan seni dan bagian dari pendidikan yang membutuhkan kompetensi untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan (Imron, 2011). Dan berdasarkan definisi Ali menyebutkan bahwa manajemen juga dapat dimaknai sebagai bentuk keilmuan dalam mewujudkan tujuan melalui usaha dan pelaksanaan oleh subjek pengelolaan atau biasa disebut pengelola. Sehingga proses pencapaian tujuan tersebut memerlukan keterampilan yang disebut pengelolaan.

Dalam definisi lain manajemen merupakan upaya dalam langkah kerja yang melibatkan kelompok orang menuju arah tujuan (Terry & Rue, 2019). Dan pelaksana upaya dan langkah kerja terkait disebut dengan manajer. Tujuan bersama yang dimaksud dinyatakan sebagai objektif, dan penilaian mengenai adanya pengelolaan dalam suatu organisasi dapat dinilai dari objektif atau hasil dari pengelolaan tersebut. Terry juga menyatakan bahwa manajemen lebih luas meliputi pengelolaan sebagai keilmuan dan kompetensi dikarenakan sifatnya yang dinamis sesuai perubahan yang teratur selama proses pengelolaan berlangsung. Dalam definisi milik Terry dapat diketahui bahwa pengelolaan sebagai keilmuan membutuhkan konsep dasar pengetahuan, kemampuan analisis, serta pemanfaatan sumber daya.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan komponen diantaranya yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, isi pembelajaran, evaluasi, dan media (Slameto, 2003). Merujuk pada media sebagai komponen belajar, maka dapat didefinisikan bahwa lingkungan belajar merupakan bagian dari media kegiatan belajar. Lingkungan belajar juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi perilaku individu dalam belajar. Adapun yang disebutkan sebagai lingkungan adalah hal yang di luar dari individu terkait fisik, sosial, dan budaya atau nilai yang berlaku, sehingga di dalamnya dapat terjadi interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya.

Menurut Saroni, lingkungan belajar merupakan sesuatu mengenai tempat belajar (Saroni, 2006). Dalam definisi tersebut dimaknai bahwa tempat atau lokasi aktivitas belajar. Maryana juga menyebutkan bahwa lingkungan belajar merupakan instrumen yang memberikan manfaat dalam mendukung proses belajar (Maryana, Nugraha, & Rachmawati, 2010). Adapun instrumen yang dimaksud dapat dimaknai lebih luas yakni tempat, sarana, prasarana, suasana, interaksi sosial, serta budaya yang berlaku di dalam lingkungan belajar. Dikemukakan melalui penelitian milik Widyaningtyas dalam Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Pati, menunjukkan koefisien korelasi antara lingkungan belajar dengan hasil belajar (Widyaningtyas, 2012). Dengan adanya pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar menjadi dasar upaya penyediaan lingkungan yang baik dalam mendukung proses dan perkembangan belajar peserta didik.

Sesuai definisi sebelumnya, merujuk pada teori pengelolaan atau manajemen yang didefinisikan sebagai upaya atau proses pencapaian tujuan yang terorganisir. Sehingga didapatkan pengelolaan lingkungan belajar adalah upaya sadar dan sistematis melalui proses pencapaian tujuan yang terorganisir dalam mengurus lingkungan belajar. Maryana menjelaskan bahwa penciptaan dan kepengurusan lingkungan belajar bertujuan mendukung proses belajar termasuk di dalamnya mendukung perkembangan sikap, nilai, dan intelektual peserta didik (Maryana, Nugraha, & Rachmawati, 2010).

Pentingnya lingkungan belajar yang baik menjadi landasan upaya maupun program lembaga pendidikan salah satunya adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik. Secara definisi mengenai lingkungan belajar yang baik menurut Maryana memiliki ciri khusus sesuai ketepatannya dalam memenuhi kebutuhan belajar, yaitu: mampu memenuhi kebutuhan aktivitas belajar, mendorong potensi peserta didik dan mengembangkan serta mengekspresikan diri. Lebih lanjut disebutkan bahwa lingkungan yang baik diciptakan melalui pengembangan prinsip terapan lingkungan belajar, yaitu: (1) Merefleksikan dan Mengekspresikan Karakter Peserta Didik; (2) Optimalisasi Perkembangan dan Belajar Peserta didik; (3) Berpijak pada Efisiensi Pembelajaran (Maryana, Nugraha, & Rachmawati, 2010).

Dalam setiap pengelolaan diperlukan strategi dalam proses pencapaian hasil. Adapun strategi pengelolaan lingkungan menurut Maryana yaitu: 1) pengelolaan ruang dan perlengkapan; 2) spesifikasi serta penggunaan ruang dan perlengkapan; 3) Penerapan atau Setting Area; 4) Pengelolaan sarana dan prasarana (fisik); 5) pengelolaan suasana (psikologis) (Maryana, Nugraha, & Rachmawati, 2010).

Dalam strategi pengelolaan lingkungan belajar dapat diketahui bahwa langkah taktis pengelolaan lingkungan belajar diperlukan dalam tahap menciptakan dan mengelola lingkungan belajar. Sesuai dengan teori manajemen atau pengelolaan bahwa pengelolaan seharusnya memenuhi fungsi perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan controlling. Melalui praktik yang dikemukakan Maryana, diketahui bahwa pengelolaan dan penentuan spesifikasi ruang serta perlengkapan merupakan pengelolaan berdasar fungsi perencanaan. Penerapan atau Setting Area merupakan wujud fungsi organisasi dan pelaksanaan pengelolaan. Pengelolaan dan pemeliharaan sarana baik secara fisik maupun psikis (suasana), merupakan pengelolaan yang memenuhi fungsi controlling.

Pengurus asrama sebagai subjek utama pengelolaan lingkungan belajar perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai kondisi lingkungan belajar yang ideal, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan lingkungan belajar. Dilakukannya penelitian untuk mengetahui peran pengurus asrama Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya dalam mengelola lingkungan belajar. Sehingga hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pengurus asrama dalam pengelolaan lingkungan belajar, serta faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar yang dikelola. Sebagaimana peran akademik pendidikan nonformal, maka nantinya peneliti ingin menindak lanjuti kebutuhan akan lingkungan belajar sebagai tujuan lebih lanjut dari proses belajar sepanjang hayat.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Digunakannya pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab mengapa sebuah instrumen pada penelitian dapat mempengaruhi, dan memiliki peranan terhadap kasus yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali dan mengeksplorasi makna yang diyakini oleh individu maupun kelompok berasal dari permasalahan sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2008). Berdasarkan deskripsinya penelitian kualitatif berfokus pada gejala yang perlu dianalisis sejalan dan bersamaan dengan pengumpulan data terkait penggambaran umum kasus yang terjadi melalui faktor dan instrumen yang mempengaruhi. Lebih spesifik penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut cresswell penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menggali gejala sosial dan nilai yang berlaku melalui kasus atau temuan (fenomena) yang terjadi (Cresswell, 2008). Berdasar fungsinya menurut cresswell, penelitian studi kasus akan berfokus pada penelitian gejala dalam konteks latar, waktu dan nilai yang berlaku sehingga diperlukan gambaran mengenai temuan fenomena yang nantinya dianalisis untuk menarik kesimpulan dan penetapan teori.

Penelitian studi kasus yang berfokus pada pengelolaan lingkungan belajar oleh pengurus asrama dapat diketahui bahwa subjek utama sebagai pelaku pengelolaan adalah pengurus asrama. Sehingga didasari pada perannya, pengurus asrama sebagai pengelola lingkungan belajar merupakan narasumber utama yang maka seluruh (populasi) subjek akan dijadikan narasumber tanpa adanya reduksi data. Diketahui jumlah pengurus asrama pondok pesantren Safinatul Huda, ada tujuh orang. Dan secara terperinci terdapat tiga pengurus asrama laki-laki dan empat pengurus asrama perempuan.

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian, utamanya dalam proses perolehan data yang dilakukan melalui teknik dan metode tertentu. Sesuai urgensi penelitian kualitatif, sumber data utama yang mampu menggambarkan gejala sosial dan nilai yang berlaku adalah manusia. Maka sumber data utama penelitian adalah subjek pelaksana (pengelola) terkait pengelolaan lingkungan belajar Pondok Pesantren Safinatul Huda. Oleh karenanya, proses pengumpulan data penelitian ini adalah observasi (ketersediaan sarana prasarana, tata kelola ruang, pemeliharaan sarana prasarana, pengelolaan lingkungan belajar), wawancara (peran pengurus asrama dalam instrumen sebelumnya), dan dokumentasi.

Adapun informan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif, sumber data utama pada penelitian studi kasus adalah manusia (Murdiyanto, 2020). Adapun orientasi pemilihan informan akan menentukan efektivitas dan efisiensi penelitian. Dengan waktu yang ada diharapkan sumber data dapat membantu menemukan data majemuk dengan cepat dan tepat melalui subjek teliti sebagai narasumber sebagai orang dalam kegiatan maupun berperan dalam kasus yang diteliti

Analisis data dibutuhkan untuk mencari pola dan susunan hasil dari pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pengorganisasian data lalu memilih yang penting dan yang harus diteliti lebih lanjut untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2010).

Analisis data merupakan proses perumusan dari hasil pengumpulan data yang nantinya ditarik sebuah kesimpulan mengenai teori terkait kasus yang diteliti. Menurut Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya pengorganisasian data sehingga data dapat dikelola, disintesikan dan ditemukan pola mengenai temuan apa yang penting untuk dipublikasikan (Bogdan & Biklen, 1982). Pengorganisasian data temuan akan dirumuskan menjadi simpulan yang dapat diinformasikan atau dipublikasikan sebagai gambaran temuan penelitian. Berdasar pada jenis penelitian yang mengedepankan gambaran perilaku dan gejala sosial yang terjadi, maka analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, lalu melalui triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data, maka akan ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian studi kasus pada Peran Pengurus Asrama dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar. Dalam perumusan tersebut maka diperlukan definisi operasional variabel untuk mendefinisikan variabel melalui pemberian arti pada variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono definisi operasional adalah atribut atau sifat dari objek teliti yang memiliki varian tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari, lalu ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2010). Adapun variabel yang didefinisikan yaitu: (1) Pengelolaan Lingkungan Belajar, dan (2) Peran Pengurus Asrama

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai tahapannya, yaitu mengkaji teori sebagai landasan teoritis rumusan masalah. Melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan observasi. Lalu menarik kesimpulan sebagai tahap akhir deskripsi hasil penelitian. Data penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Gambaran mengenai peran pengurus asrama yang telah dianalisis dinyatakan melalui berdasarkan:

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Asrama Pondok Safinatul Huda Surabaya diketahui memiliki indikator teliti. Indikator penelitian pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana dapat diketahui bahwa tidak tersedianya ruang kegiatan mengaji yang khusus didasarkan pada metode belajar sorogan, yang mana santri secara individu belajar lalu setor untuk memverifikasi hafalan mereka.

Tata Kelola Ruang Dan Perlengkapan

Pada denah tersebut diketahui bahwa penempatan kamar di asrama putra cenderung kurang efektif. Ini didasarkan pada penentuan letak kamar pengurus yang berada di ujung lorong lantai 2 (dua). Yang mana secara fungsi dan perannya sebagai pengurus asrama maka fungsi pengawasan terhadap ketertiban kamar kurang tercapai. Sebab ujung koridor menghadap gudang di mana banyak sekali blind spot untuk pengawasan kamar lantai 2 (dua). Sedangkan pada denah asrama putri diketahui letak kamar pengurus berada di lantai 1 (satu), maka fungsi pengawasan ketertiban kamar putri juga kurang tercapai. Diketahui pula pengelolaan tata ruang dan penempatan kamar sepenuhnya wewenang pengurus asrama, namun pada perannya dalam tata kelola ruang asrama putra kurang efektif dan efisien.

Sesuai dengan spesifikasi dan kelengkapan pada tabel tersebut diketahui berbagai perlengkapan dasar pada setiap kamar. Kamar dengan AC, lampu dan kipas merupakan sarana prasarana dari pondok. Sehingga peran pengurus pada perlengkapan tersebut hanya sebatas pengelolaan dan pemeliharaan, bukan pada peran pengadaan.

Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Sebagai warga asrama yang sama-sama menggunakan sarana dan prasarana, diperlukan adanya keterlibatan dalam pemeliharaan. Asrama Pondok Pesantren Safinatul Huda menerapkan beberapa aturan mengenai kebersihan ruang dan standar prosedur operasional penggunaan perlengkapan belajar. Maka dalam hal tersebut pemeliharaan kualitas sarana dapat tercapai melalui piket kamar, piket koridor, serta aturan pinjam peraga mengaji, dan peralatan sejenis disertai aturan pengembalian. Lebih spesifik aturan peminjaman disertai alasan, lalu kondisi perangkat tersebut difoto oleh pengurus asrama sebagai dasar pengembalian untuk santri senantiasa berhati-hati dan teliti terhadap barang yang dipinjam. Karena pengembalian akan ditinjau dari kondisi awal peminjaman.

Pengelolaan Lingkungan Sosial

Pengurus asrama selaku pengelola lingkungan sosial berperan dalam membuat tata tertib dan pelaksanaan di dalamnya. Namun tidak tersedianya perangkat pendukung pengawasan tata tertib

yaitu papan tata tertib dan aturan, menjadikan pelaksanaan peran pengawasan tata tertib cenderung lemah. Stimulus sebagai pengingat bahwa adanya aturan tertulis mengenai tindakan, perilaku, kewajiban, dan larangan merupakan instrumen penting dalam komunikasi sosial. Lebih lanjut pengelolaan sosial pada penanganan pelanggaran cenderung tidak sistematis dan lugas. Penanganan yang tidak sistematis seperti komunikasi sosial, persuasi, dan tindakan preventif pada tindakan pelanggaran tidak dikomunikasikan sebelumnya. Lalu habituasi pada program berbahasa inggris sebagai pembiasaan bilingual place, menjadikan atmosfer belajar sepanjang hayat muncul sebagai esensi pendidikan luar sekolah.

Sebagai program pembiasaan atas Bahasa asing (inggris) memberikan ruang untuk santri berbagi pengalaman dan saling mengoreksi (peer tutor). Sehingga pada banyak kesempatan, komunikasi berbahasa inggris yang efektif dapat tercipta melalui program pembiasaan yang dilakukan. Oleh karenanya pemeliharaan kebiasaan dan pembiasaan yang terjadi, perlu dilestarikan dan dijadikan nilai guna memberdayakan santri melalui keikutsertaannya dalam program pembiasaan bahasa inggris tersebut.

Perilaku sosial yang menjadi output nilai juga termasuk dalam langkah pengelolaan lingkungan sosial asrama. Dalam hal tersebut meliputi dua subjek yaitu santri dan pengelola (pengurus asrama). Maka berdasarkan subjeknya diketahui bahwa perlu adanya komitmen oleh pengurus asrama untuk senantiasa mengawal dan memberikan contoh sebagai pelaku utama program pembiasaan yang ada. Baik berpengetahuan syari'at, berperilaku islam, dan ihsan, serta berkompeten dan turut serta pada kegiatan keagamaan setempat. Beberapa output yang dapat ditunjukkan oleh pengurus asrama adalah keikutsertaannya dalam berperan sebagai muadzin masjid, imam mushalla sekitar, dan ikut serta dalam kajian keilmuan fiqih.

Berdasar subjek sebagai santri, perilaku yang menjadi acuan bersosial menjadi aturan utama dalam pengelolaan lingkungan sosial. Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi sebuah cerminan diri santri yang berbudi pekerti luhur, beretika dan berakhlak mulia. Program pembiasaan berbahasa inggris menjadi nilai pendidikan yang menggunakan metode peer tutor untuk menjadikan peserta didik sebagai sentra pembelajaran berbahasa inggris. Budaya yang melekat menjadikan santri yang baru ikut belajar berbahasa inggris untuk beradaptasi di dalam lingkungan asrama.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai peran pengurus asrama dalam pengelolaan lingkungan belajar, diketahui pengurus asrama Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya perlu mengevaluasi langkah pengelolaan yang dilaksanakan. Pada aspek penyedia sarana diketahui pengurus asrama tidak berada pada kewenangan pengadaan. Pada aspek tata kelola, peran pengurus asrama belum mampu mencapai efektivitas penggunaan ruang kamar untuk pengurus dan santri. Namun pada aspek pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana asrama, telah mencapai tujuan pengelolaan lingkungan pada aspek pemeliharaan. Dalam pengelolaan lingkungan sosial, peran pengurus asrama pada pengawasan ketertiban sosial, penanganan tindak pelanggaran cenderung kurang sistematis dan lugas. Penindakan pada pelanggaran tidak tercatat secara rinci sebagai dasar perlakuan dan tindak lanjut pelanggaran tata tertib dan penerapan hukuman. Kurangnya komunikasi terhadap aturan dan tata tertib kepada santri menghambat penerapan tata tertib terkait ketertiban sosial asrama. Dan atmosfer pendidikan yang tercipta sebagai pembiasaan merupakan nilai lebih yang menjadi kebanggaan pondok pesantren tersebut.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Baharudin, & Wahyuni. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, & Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Cresswell, J. (2008). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating: Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Drucker, P. (1994). *The Frontier of Management*. London: Routledge.
- Hanafi, M. (2015). *Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen*. Tangerang: PRABA UT.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metodde Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Saridjo, M. (2010). *Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penamadani; Yayasan Ngaji Aksara.
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabetika.
- Terry, G. R., & Rue, L. (2019). *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningtyas, A. (2012). *Peran Lingkunga Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Negeri Surakarta.